

## **Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran**

Sulistiyani

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini ,  
Universitas Muhammadiyah Pontianak

[sulistiyani.pnk@gmail.com](mailto:sulistiyani.pnk@gmail.com)

Herawati

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini ,  
Universitas Muhammadiyah Pontianak

[Darti2604@gmail.com](mailto:Darti2604@gmail.com)

Sudarti

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini ,  
Universitas Muhammadiyah Pontianak

[herawati.paud@unmuhpnk.ac.id](mailto:herawati.paud@unmuhpnk.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The ability of children's social interaction in group A RA Fatih Al-Bariq Central Java Village has a tendency for children to play alone, lack of children in socializing, not greeting each other, still rarely making eye contact when talking, and during the process is still centered on the teacher which causes the conversation to be dominated by the teacher. The purpose of the study was to determine the objective condition of children's social interaction skills before applying the role-playing method and the application of the role-playing method in improving children's social interaction skills. The research method used collaborative classroom action with professional role play. The subjects in the study totalled 23 children. The result of the research is that children's social interaction abilities have increased in each indicator including children being able to greet, children being able to communicate verbally, children*

*being able to ask for help, children being able to listen, children being able to ask questions and children being able to have conversations. The recommendations given improve children's social interaction as an interesting method, and motivate and involve children directly.*

**Keywords:** *Children's interaction ability, Role playing methods*

### **Abstrak**

*Kemampuan interaksi sosial anak di kelompok A RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah memiliki kecenderungan anak bermain sendiri, kurangnya anak dalam bergaul, tidak salingtegur sapa, masih jarang melakukan kontak mata saat bercakap - cakap, dan saat proses masih berpusat pada guru yang menyebabkan pembicaraan lebih banyak didominasi oleh guru. Tujuan penelitian adalah mengetahui kondisi objektif kemampuan interaksi sosial anak sebelum diterapkan metode bermain peran dan penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Metode penelitian menggunakan tindakan kelas yang kolaboratif dengan bermain peran profesi. Subjek dalam penelitian berjumlah 23 anak. Hasil penelitian i adalah kemampuan interaksi sosial anak mengalami peningkatan pada setiap indikator diantaranya anak mampu menyapa, anak mampu berkomunikasi secara verbal, anak mampu meminta bantuan, anak mampu menyimak, anak mampu bertanya dan anak mampu bercakap-cakap. Rekomendasi yang diberikan meningkatkan interaksi sosial anak sebagai metode yang menarik, dan memotivasi dan melibatkan anak secara langsung.*

**Kata Kunci:** *Kemampuan interaksi anak, metode bermain peran*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan dalam berbagai potensi, karenanya sasaran atau objek pendidikan tidak hanya aspek akademis saja tetapi pendidikan juga merupakan aspek kepribadian, sosial, dan nilai-nilai religius dalam rangka pembentukan seutuhnya. Keterampilan sosial, penting dimiliki sejak anak usia dini karena untuk menjadikannya sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya, mengatasi konflik, menentukan perilaku yang dapat diterima oleh teman, menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya, selain itu pentingnya keterampilan sosial juga mendukung anak untuk dapat berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain serta memberi dan menerima kritik yang diberikan orang lain. Eva. R. M. (Maunah, 2016) metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dikalangan anak usia dini yang sudah dilakukan oleh salah satu lembaga pendidikan yaitu RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah Kecamatan Sungai Ambawang nampaknya belum dilakukan oleh pendidik secara optimal, sehingga belum mencapai hasil yang optimal. diberikan oleh guru sehingga kurang berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas A RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah. Kurangnya anak berinteraksi sosial dengan temannya ataupun anak dengan gurunya, ketika anak melakukan kegiatan mewarnai gambar bersama-sama. Selain itu ada anak yang jarang berkomunikasi dengan teman sebaya, anak hanya menggenggelkan kepala ketika guru menanyakan suatu hal kepada anak. Ketika teman lainnya bermain dalam kelompok atau bermain bersama, kurangnya anak dalam bergaul dengan temannya, tidak saling tegur sapa, masih jarang melakukan kontak mata saat bercakap-cakap. Selain itu proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan pembicaraan lebih banyak didominasi oleh guru dan cenderung menggunakan buku Lembar Kegiatan Siswa (LKS) saat kegiatan belajar.

Dalam Kegiatan pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, pemberian tugas yang menyebabkan anak fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh guru

sehingga kurang berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana kondisi objektif kemampuan interaksi sosial anak sebelum diterapkan metode bermain peran? (2) Bagaimana pelaksanaan metode bermain peran dalam meningkatkan interaksi sosial anak? (3) Bagaimana peningkatan kemampuan interaksi sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Suharsaputra (2012:38) menyatakan bahwa, "Metode deskripsif adalah suatu penelitian yang menggambarkan suatu situasi secara detail. Berdasarkan pengertian metode deskripsi maka metode deskripsif dipilih oleh peneliti yang bersumber dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, serta untuk menggambarkan keadaan di lapangan mengenai kondisi yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung di sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Kusuma & Dwitagama (2010:8) menyatakan bahwa, "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara: merencanakan, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaborasi dan partisipatif. Selanjutnya Carr (dalam Kusuma & Dwitagama, 2010) juga berpendapat bahwa, "Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk refleksi diri (Self reflective) yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasional dan kebenaran praktik-praktik atau pendidikan yang dilakukan sendiri.

### **Subjek Penelitian.**

Subjek penelitian ini adalah anak usia yang berjumlah 23 orang anak, terdiri dari 8 laki-laki dan 15 perempuan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan interaksi sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran di RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah Kecamatan Sungai Ambawang.

## Waktu Penelitian

**Tabel 1.** Perencanaan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Observasi	✓						
2.	Pengajuan Judul	✓						
3.	Pengajuan Outline	✓						
4.	Konsultasi Proposal		✓					
5.	Seminar Proposal					✓		
7.	Penelitian Skripsi						✓	
8.	Sidang Skripsi							✓

## Tempat Penelitian

Tempat rencana penelitian adalah lokasi yang di lakukan kegiatan penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran rencana penelitian sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam rencana penelitian ini adalah di di RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah Kecamatan Sungai Ambawang.

## Teknik Pengumpulan Data

Data erat hubungannya dengan masalah dengan rencana penelitian yang akan di pecahkan, maka pemilihan dan alat pengumpulan data yang sesuai perlu diperhatikan agar data yang diperoleh menjadi data yang relevan. Teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan untuk mencapai pemecahan masalah secara erat dan selanjutnya memungkinkan proses generalisasi terhadap hasil penelitian yang objektif. Sehubungan hal tersebut maka, teknik dan alat pengumpulan data dalam halini adalah sebagai berikut:

### Observasi

Nana Syaodin (Widodo, dkk, 2013) menyatakan Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik observasi yang akan dilakukan adalah observasi secara langsung dengan tujuan untuk melihat peningkatan anak dalam proses pembelajaran berlangsung.

## **Wawancara**

Wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individu (Widodo, dkk. 2013)

## **Dokumentasi**

Sugiyono mengemukakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016).

## **Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Ada pun alat pengumpulan data yang di uraikan sebagai berikut:

### **Pedoman Observasi**

Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan pengamatan secara langsung. Pada penelitian ini yang akan di observasi adalah murid RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengan Kecamatan Sungai Ambawang.

### **Pedoman Wawancara**

wawancara, yaitu daftar pertanyaan yang di buat peneliti yang dijadikan pedoman untuk mengadakan wawancara kepada orang tua RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengan Kecamatan Sungai Ambawang, yang di pilih untuk memperoleh informasi tentang peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan dan daftar pertanyaan yang di susun secara sistematis.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian terbagi menjadi empat skala penilaian, data-data tersebut dianalisis mulai dari siklus 1 sampai siklus 2, sehingga di dapat perolehan nilai rata-rata yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu Belum Berkembang, Masih Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik.

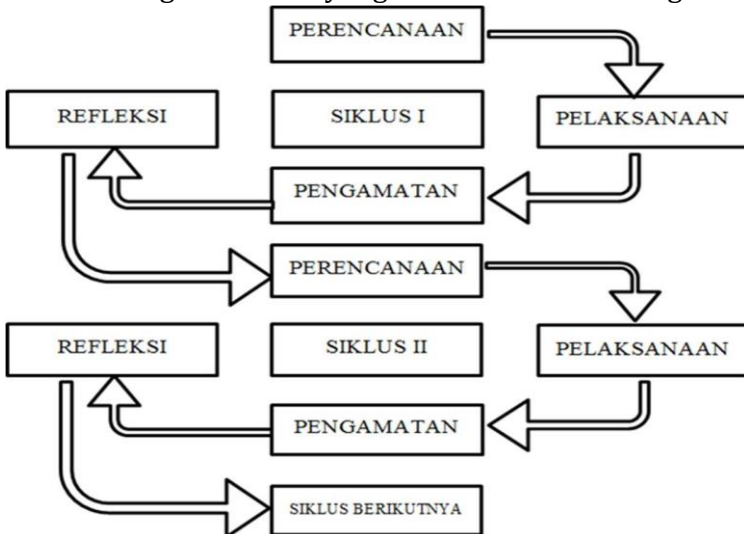
Reduksi Data Reduksi adalah proses menyelidiki, menentukan focus, menyederhanakan, memisahkan, mengbah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan. Reduksi data dimulai dari pembuatan rangkuman dari setiap data dengan tujuan agar mudah dipahami. Keseluruhan rangkuman data yang berupa hasil observasi mengenai kemampuan interaksi social anak kelas A RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah. Proses terseut terbagi kedalam empat kategori penilaian yaitu:

Keterangan:

- Berkembang Sangat Baik (BSB) = 4 Berkembang Sesuai Harapan (BSH) = 3
- Mulai Berkembang (MB) = 2
- Belum Berkembang (BB) = 1

**Rencana Tindakan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan sosial emosional anak melalui bermain peran. Dalam pelaksanaan dengan silkus yang terdiri dari 4 langkah yaitu



Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), Observasi/Pengamatan dan Refleksi. Adapun siklusnya digambar sebagai berikut :

### **Gambar 1** Model Siklus Classroom Action Research

#### **KAJIAN TEORI**

Pengertian Anak Usia Dini Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak merupakan masa golden age. Masa ini merupakan masa berkembangnya semua potensi anak. Pada masa ini potensi anak akan berkembang dengan cepat. Masa anak usia dini yaitu masa bermain, masa berkembang, masa eksplorasi dan lainnya.

Setiap anak dilahirkan dengan keadaan bersih suci. Mereka belum mengetahui apa-apa. Maka dari itu kita sebagai orang tua untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang lebih baik. Anak memiliki perkembangan pada aspek, sosial-emosionalnya, kognitifnya, kreativitasnya, bahasanya dan lain sebagainya. Pada perkembangan anak, anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Anak membutuhkan makanan yang sehat dan gizi yang penuh agar tumbuh kembang anak akan stabil. Masa kanak-kanak belum mampu mengembangkan potensinya. Pada masa ini anak lebih senang bermain, dan ingin menang sendiri. Anak usia dini lebih suka berimajinasi yang kreatif akan bahasanya. Pada usia 0-1 perkembangan anak lebih ke fisik motoriknya seperti tengkurap, berguling, duduk, merangkak, berdiri, berjalan. Dan pancainderanya pun mulai berkembang seperti meraba, melihat, mengecap, mendengar, dan sering memasukan benda ke mulut. komunikasi sosial anak seperti anak ketika di ajak berbicara anak akan merespon. Pada usia 2-3 tahun akan mengalami pertumbuhan pada fisiknya seperti anak aktif dalam mengeksplorasi benda, anak akan lebih sering bercelotoh karena ia sedang mencoba belajar berkomunikasi.

Pada usia 3-6 tahun anak akan memasuki Taman Kanak-Kanak. Pada masa ini anak mengalami perkembangan pada fisiknya seperti sangat aktif dalam setiap kegiatan, perkembangan berbicaranya lebih meningkat, anak akan lebih sering bertanya tentang benda ataupun yang lain yang berada di dekatnya. Daya ingat Anak usia dini sangat tajam sehingga orang tua diharapkan mampu memberikan stimulasi yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik.



Pengertian Interaksi Sosial Menurut Setiadi & Kolip (Mahmud dkk, 2015) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan yang dinamis berkaitan dengan orang per orongan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap kelompok ataupun sebaliknya.

Macam-macam Interaksi Sosial ada beberapa karakteristik interaksi sosial. Menurut Gerungan dalam Pebriana (Pebriana Putri Hana, 2017) bahwa interaksi sosial itu memiliki karakteristik yang dinamis dan tidak statis. Hal ini berarti bahwa karakteristik interaksi sosial dapat ditinjau dari berbagai segi sesuai dengan ciri interaksi yang dilakukan manusia. Artinya bahwa karakteristik interaksi akan dapat dilihat secara detail pada model interaksi yang dilakukan oleh manusia. Secara umum model karakteristik interaksi sosial dapat diartikan sebagai model interaksi sosial yang secara individu, secara kelompok serta kelompok dengan kelompok. Untuk kejelasan karakteristik tersebut maka rencana peneliti akan menguraikan karakteristik interaksi sosial sebagai berikut:

#### **Interaksi antara individu dengan individu**

Interaksi ini terjadi karena hubungan masing-masing personil atau individu. Perwujudan dari interaksi ini terlihat dalam bentuk komunikasi lisan atau gerak tubuh, seperti berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, atau saling bertengkar.

#### **Interaksi Antara Individu dengan Kelompok**

Bentuk interaksi ini terjadi antara individu dengan kelompok. Individu memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan kelompok tersebut. Misalnya seorang guru memiliki hubungan dengan individu atau siswa di sekolah. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

#### **Interaksi Antara Kelompok dengan Kelompok.**

Jenis interaksi ini saling berhadapan dalam bentuk berkomunikasi, namun bisa juga ada kepentingan individu di dalamnya atau kepentingan individu dalam kelompok tersebut. Ini merupakan satu kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain.

Selanjutnya ada Maryati & Suryawati

(Ritonga dkk, 2011) yang juga mengatakan bahwa ada tiga macam

karakteristik interaksi sosial, yaitu:

Interaksi antar individu dan individu dalam hubungan bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

Interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.

Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi, misalnya, kerjasama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Metode Bermain Peran merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar, saat anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya dengan bermainlah mereka melakukannya. Bermain merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium akan mencobadiri bukan hanya fantasinya tetapi dilakukan secara nyata. Bermain peran merupakan permainan simbolik yang dilakukan dengan menggunakan alat nyata atau demonstrasi /tiruan menggunakan imajinasi anak(Ashar, 2023). Pembelajaran bermain peran merupakan sebuah pendekatan interaktif yang melibatkan peserta didik, menawarkan kepada peserta didik kesempatan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman sekelas melalui simulasi peran yang berkaitan dengan materi pelajaran (Aufa Amroini, 2023). Batasan mengenai bermain menjadi penting untuk dipahami karena berfungsi sebagai parameter, antara lain dalam menentukan sejauhmana aktifitas yang dilakukan anak bisa dikategorikan dalam bentuk bermain atau bukan bermain(Euis Ningsih, 2013).

Jenis-Jenis Bermain Peran merupakan suatu bentuk kegiatan yang menuntut anak untukberperan menjadi tokoh-tokoh tertentu. Melalui kegiatan ini anak akan belajar melakukan interaksi dengan temannya, belajar menghayati peran yang dimainkan, serta belajar memecahkan masalah sederhana yang terjadi saat anak sedang bermain. Menurut Arriyani (Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, 2019)terdapat dua jenis bermain peran, yaitu: Bermain Peran Besar

(Makro), Kegiatan bermain peran besar (makro) dilaksanakan oleh anak langsung dan menggunakan alat dengan ukuran sesungguhnya.

Dalam kegiatan ini anak dapat mengekspresikan ide-idenya dengan memerankan seseorang atau sesuatu. Bermain Peran Kecil (Mikro), Dalam kegiatan bermain peran kecil (mikro), anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil. Anak bertindak sebagai dalang yang melupakanotak penggerak yang hidupan alat main tersebut untuk memainkan adegan ataupun suatu peran-peran dalam skenario bermain peran.

Dalam menyajikan kegiatan pembelajaran, bermain peran makro dan bermain peran mikro dapat divariasikan. Kedua jenis bermain peran ini sangat menarik bagi anak karena kegiatan bermain peran yang dilakukan bersama teman akan menjadi pengalaman berharga bagi perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan sifat egosentris anak akan semakin berkurang dan secara bertahap akan berkembang menjadi anak yang sosial yang dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian merupakan paparan data tentang hasil-hasil yang di peroleh baik pada saat melaksanakan observasi, perencanaan dengan guru dan setelah melakukan tindakan. Penelitian ini di laksanakan di kelas A RA Fatih Al-Baariq, yang berlokasi di Desa Jawa Tengah, Kec. Sui Ambawang. Setting penelitian dilaksanakan dalam bentuk rencana pelaksanaan tindakan sebagai upaya pemecahan masalah yang di laksanakan dalam dua siklus yang saling berkaitan, dimana siklus ke dua merupakan perbaikan dari siklus pertama, di lanjutkan sampai kepada kesimpulan dan saran. Kondisi objektif kemampuan interaksi sosial anak sebelum di terapkan metodebermain peran.

### **a. Penelitian Sebelum Tindakan**

#### **Tahap Perencanaan**

Pembelajaran pada tindakan ini dengan model pembelajaran Tanya jawab tema tanaman subtema tanaman hias. Rencana pembelajaran pada tindakan observasi ini di rancang dan di laksanakan oleh peneliti dengan sebagai berikut :

Membuat Rancangan Perencanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Menyediakan media dan alat pembelajaran  
Menyiapkan lembar observasi guru dan anak

### **Pelaksanaan Observasi**

Pelaksanaan observasi ini dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 11 Januari 2023 Tema/Subtema :

Rekreasi /Pantai Media : Lembar Kerja Siswa

Kegiatan : Mewarnai objek yang ada di sekitar

Langkah-langkah pada kegiatan observasi ini adalah sebagai berikut:  
Sebelum kegiatan di mulai terlebih dahulu guru berusaha mengkondisikan anak, mengecek media yang akan digunakan dan membuka kegiatan dengan duduk di meja masing-masing, membaca surah pendek, berdo'a, dan membaca iqrar bersama di ruangan.

### **Tahap Pengamatan**

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan anak dan aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi yang telah di siapkan. Selama proses pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat masih banyak anak belum mengenal rekreasi yang dijelaskan oleh guru. Data hasil observasi penelitian terhadap proses kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan interaksi sosial anak pada hasil observasi

### **Tahap Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan, yaitu untuk mengingat dan mengevaluasi kembali suatu tindakan dan memperhatikan hasil observasi yang telah di dapat secara kolaborasi antara peneliti dan guru. Untuk menemukan serta mendapatkan masukan bagu perbaikan rencana selanjutnya. Hasil refleksi pada pengamatan ini bahwa masih banyak ditemukan kekurangan – kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung:

(1) Guru belum dapat menata kelas dengan baik. (2) Tidak menyediakan media pembelajaran. (3) Guru belum dapat mengkondisikan anak dengan baik, hal itu terlihat saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak anak- anak yang terlihat sibuk sendiri. (4) Guru kurang memberi kata yang mudah di pahami dalam menjelaskan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan. (5) Guru kurang membimbing anak dalam kegiatan. (6) Guru kurang menanggapi respon anak pada saat anak bertanya. (7) Guru tidak

memberikan pujian atau reward kepada anak yang dapat melaksanakan kegiatan dengan baik.

### **Penelitian Tindakan Siklus 1 Pertemuan a Penelitian Tindakan Tahap Perencanaan**

Pembelajaran pada siklus I pertemuan I tentang bermain peran tema pekerjaan subtema Dokter dilaksanakan dua kali pertemuan. Rencana pembelajaran siklus I dirancang dan dilaksanakan oleh peneliti dengan sebagai berikut:

Membuat Rancangan Perencanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Membuat lakon atau alur skenario yang sederhana

Menyediakan media dan alat pembelajaran

Menata kelas untuk kegiatan bermain peran

Menyiapkan lembar observasi guru dan anak

### **Tahap Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I**

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I ini dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal: Senin, 22 Mei 2023

Tema/Subtema: Pekerjaan/Dokter

Media : Peralatan Dokter, Seragam Dokter, dan Tempat tidur.

Kegiatan : Berperan sebagai dokter dan Pasien

Langkah-langkah pada kegiatan siklus I pertemuan I ini adalah sebagai berikut : Sebelum kegiatan di mulai terlebih dahulu guru berusaha mengkondisikan anak, mengecek media yang akan di gunakan dan membuka kegiatan dengan duduk di meja masing-masing, membaca surah pendek, berdo'a, dan membaca iqrar bersama di ruangan.

### **Tahap Pengamatan**

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan penilaian terhadap kemampuan anak dan aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi yang telah di siapkan. Selama proses pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat masih banyak anak belum mengenal tugas dari seorang dokter (Peralatan dokter) yang dijelaskan oleh guru. Data hasil pengamatan penelitian terhadap proses kegiatan pembelajaran dalam meningkat

No	Indikator	pertemuan I				pertemuan II			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan bermain peran: Dokter, Polisi, Pedagang, pazzle.	30,43%	34,78%	21,74%	4,35%	13,04%	43,48%	34,78%	4,35%
2	menunjukkan rasa memiliki sikap gigih(Tidak mudah menyerah)	30,43%	43,48%	17,39%	0,00%	8,70%	47,83%	30,43%	8,70%
3	Mau berbagi, menolong dan membantu teman pada saat teman membutuhkan bantuan.	39,13%	39,13%	13,04%	0,00%	0,00%	34,78%	43,48%	13,04%
4	Mempunyai rasa menjaga diri sendiri dari lingkungannya	39,13%	34,78%	13,04%	4,35%	17,39%	47,83%	30,43%	0,00%
5	menunjuukan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.	21,74%	43,48%	26,09%	0,00%	17,39%	52,17%	21,74%	0,00%
6	Menaatii aturan yang berlaku dalam suatu permainan.	52,17%	43,48%	0,00%	0,00%	4,35%	52,17%	39,13%	0,00%

7	Membangun keterampilan sosial serta mengekspresikan diri dengan kreatif	52,17%	39,13%	0,00%	0,00%	13,04%	56,52%	26,09%	0,00%
	jumlah	265,22	278,26	91,30	8,70	73,91	334,78	226,09	26,09
	%	37,89	39,75	13,04	1,24	10,56	47,83	32,30	3,73

interaksi sosial anak pada siklus I Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendidikan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar tidak akan maksimal jika sarana dan prasarananya kurang mendukung. Jadi, pembelajaran di Taman Kanak-Kanak harus menggunakan metode, strategi, dan media yang mendukung agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu juga tempat dan fasilitas harus mendukung, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RA Fatih Al-baariq dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Rekapitulasi Siklus I Pertemuan I dan II



**Gambar 2.** Grafik rata-rata siklus I pertemuan I dan II

### Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan, yaitu untuk mengingat dan mengevaluasi kembali suatu tindakan dan memperhatikan hasil

observasi yang telah di dapat secara kolaborasi antara peneliti dan guru. Untuk menemukan serta mendapatkan masukan bagu perbaikan rencana selanjutnya. Hasil refleksi pada siklus I pertemuan I bahwa masih banyak ditemukan kekurangan – kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung:

Guru sudah dapat menata kelas dengan baik.

Guru kurang memberi apresiasi kepada anak.

Guru kurang mengarahkan anak dalam melaksanakan kegiatan bermain peran.

Guru sangat singkat dalam menjelaskan materi tentang kegiatan kepada anak.

### **Penelitian Tindakan Siklus II Pertemuan I**

Tindakan penelitian pada siklus II pertemuan I dan II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 05 Juni 2023 dan tanggal 08 Juni 2023, pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, kolaborator dan peneliti lebih memperhatikan kekurangan yang terjadi pada pembelajaran siklus I, selain itu peneliti dan kolabolator merancang metode pembelajaran yang akan dilaksanakan agar anak tidak bosan dengan kegiatan yang sama, serta merencanakan langkah-langkah dalam meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran, adapun langkah-langkah dalam tindakan siklus II ini adalah sebagai berikut:

#### **Tahap Perencanaan**

Berdasarkan refleksi tindakan siklus I, maka pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Rencana tindakan siklus II ini harus memperhatikan kekurangan yang terjadi pada pembelajaran siklus I pertemuan I dan 2. Rencana kegiatan siklus II dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Menyediakan media dan alat pembelajaran

Menyiapkan lembar observasi guru dan anak

#### **Tahap Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I**

Pelaksanaan siklus II pertemuan I ini dilaksanakan pada: Hari/Tanggal  
: Senin, 05 Juni 2023

Tema/Subtema : Pekerjaan / Pedagang

Media : Peralatan berdagang, makanan, sayur, dan uang.

Kegiatan : Berperan menjadi seorang pedagang dan pembeli.

Langkah – langkah pada kegiatan siklus II Pertemuan I ini adalah



sebagai berikut: Sebelum kegiatan di mulai terlebih dahulu guru berusaha mengkondisikan anak, mengecek media yang akan di gunakan dan membuka kegiatan dengan duduk di meja masing-masing, membaca surah pendek,berdo'a, dan membaca iqrar bersama di ruangan.

### Tahap Pengamatan

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan penilaian terdapat interaksi anak dan aktivitas guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran di RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah Kec. Sungai Ambawang dengan menggunakan lembar observasi yang telah di siapkan. Data hasil penelitian terhadap proses kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran pada siklus II pertemuan I dapat di lihat pada table dan grafik berikut ini:

No	Indikator	pertemuan I				pertemuan II			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan bermain peran: Dokter, Polisi, Pedagang..	0,00%	13,04%	43,48%	39,13%	0,00%	0,00%	17,39%	78,26%
2	menunjukkan rasa memiliki sikap gigih(Tidak mudah menyerah)	0,00%	13,04%	47,83%	34,78%	0,00%	0,00%	17,39%	78,26%
3	Mau berbagi, menolong dan membantu teman pada saat teman membutuhkan bantuan.	0,00%	8,70%	47,83%	39,13%	0,00%	0,00%	26,09%	69,57%

4	Mempunyai rasa menjaga diri sendiri dari lingkungannya	0,00%	13,04%	52,17%	30,43%	0,00%	0,00%	26,09%	69,57%
5	menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.	0,00%	17,39%	39,13%	39,13%	0,00%	0,00%	17,39%	73,91%
6	Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.	0,00%	17,39%	47,83%	30,43%	0,00%	0,00%	21,74%	73,91%
7	Membangun keterampilan sosial serta mengekspresikan diri dengan kreatif	0,00%	8,70%	60,87%	34,78%	0,00%	0,00%	13,04%	82,61%
	jumlah	0,00	91,30	339,13	247,83	0,00	0,00	139,13	526,09
	%	0,00	13,04	48,45	35,40	0,00	0,00	19,88	75,16

**Tabel 3.** Rekapitulasi Siklus II Pertemuan I dan II



**Gambar 3.** Grafik rata-rata siklus II pertemuan I dan II

### Refleksi

Data hasil pengamatan kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan II, terdapat temuan-temuan berikut: guru dan anak terlihat sudah aktif melaksanakan kegiatan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran, anak mengikuti kegiatan lebih percaya diri dan tidak malu-malu, ketertiban dalam melakukan kegiatan juga berkembang dengan sangat baik. Hal ini terlihat adanya perubahan dari kelemahan-kelemahan yang di perbaiki pada siklus I dan II Pertemuan I Oleh karena itu, maka peneliti memutuskan bahwa kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran sudah memenuhi target indikator ketercapaian yang ditetapkan dan telah tercapai.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran di Kelas A RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah Kec.Sungai Ambawang:

Kondisi objektif sebelum di terapkan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Kurangnya anak berinteraksi sosial dengan temannya ataupun anak dengan gurunya, ketika anak melakukan kegiatan mewarnai gambar

bersama-sama. Selain itu ada anak yang jarang berkomunikasi dengan teman sebaya, anak hanya menggelengkan kepala ketika guru menanyakan suatu hal kepada anak. Ketika teman lainnya bermain dalam kelompok atau bermain bersama, kurangnya anak dalam bergaul dengan temannya, tidak saling tegur sapa, masih jarang melakukan kontak mata saat bercakap-cakap. Selain itu proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan pembicaraan lebih banyak didominasi oleh guru dan cenderung menggunakan buku Lembar Kegiatan Siswa (LKS) saat kegiatan belajar. Dalam Kegiatan pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, pemberian tugas yang menyebabkan anak fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh guru sehingga kurang berinteraksi dengan guru.

Pelaksanaan kegiatan bermain peran dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I tindakan I, siklus I tindakan II, siklus II tindakan I, dan siklus II tindakan II. Dalam pelaksanaan kegiatan adanya perubahan pada setiap indikator dalam kemampuan interaksi sosial anak dalam pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh peran guru yang lebih optimal dalam penguasaan materi, penyediaan media, pengkoordinasian anak, dan memotivasi anak agar mau ikut dalam pembelajaran. Selain itu, anak lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran di RA Fatih Al-Baariq Desa Jawa Tengah Kec. Sungai Ambawang. Hasil keseluruhan pengamatan I dan II kemampuan rata-rata anak dalam peningkatan interaksi sosial anak melalui kegiatan bermain peran menunjukkan bahwa pada siklus I persentase Belum Berkembang 37,89%, Mulai Berkembang 39,75%, Berkembang Sesuai Harapan 13,04%, Berkembang Sangat Baik 1,24%. Pada siklus ke II peningkatan terjadi sangat signifikan yaitu: Berkembang sebesar 0,00%, Mulai Berkembang 0,00%, Berkembang Sesuai Harapan 19,88%, Berkembang Sangat Baik 75,16%. Maka data penilaian peningkatan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran dari siklus ke siklus menunjukkan keberhasilan, peningkatan pada hasil pembelajaran anak setelah di beri tindakan sebanyak dua siklus ternyata menunjukkan hasil yang bagus dan melebihi indikator 75% yang peneliti harapkan. Kemudian Bagi peneliti selanjutnya, disarankan jika ingin melakukan

penelitian sejenis dapat mencoba berbagai metode dan media sehingga anak lebih tertarik dan semangat dalam kegiatan pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan terutama, saya ingin berterima kasih kepada saya orang tua atas dukungannya yang tak tergoyahkan, membuat saya berhasil dalam menyelesaikan studi ini. Saya sangat berterima kasih kepada Herawati, Ibu Sudarti atas bimbingannya dan saran dalam penyusunan jurnal ini. Saya juga ingin mengungkapkan apresiasi kepada teman-teman saya, yang telah menunjukkan keyakinan yang tak tergoyahkan hingga saat ini perjalanan, sehingga saya dapat menyelesaikan pekerjaan ini berhasil. Akhirnya, saya ingin berterima kasih Tim Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Karakter untuk setuju untuk mempublikasikan hasil penelitian ini, sehingga menjadi referensi yang berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriani Siregar. (2018). *Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Andi Agusniatih dan Jane M Monepa. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Anggraini Wardah & Putri Anggi. (2019). ). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal of Earli Childhood Education and Development*, 1.
- Ashar, A. R. N. R. I. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran Untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak. *Journal on Education*, 5(3).
- Aufa Amroini Indah Saesari, M. F. A. U. & D. N. (2023). ANALISIS METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2477-5673.
- Endrasmoyo Wiku. (2018). *Cakra Matematika Inovasi Cerdas Matematika Dasar*. Indocamp.
- Euis Ningsih. (2013). Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal*

- Empowerment*, 2(2), 131.
- Farnar Virgia Ningrum & Anam CHairul. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesan tren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2).
- Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati. (2017). *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*. CV Media Grafika.
- Khoerunnisa Nisa. (2015). ). *Optimalisasi Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengasah Percaya Diri Anak Usia Dini*. 18(1).
- Mahmud dkk. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maunah. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Kalimedia.
- Pebriana Putri Hana. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi PG-PAUD*, 1(1), 2549–8959.
- Ritonga & Tarigan. (2011). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmu Sosial- Fakultas Isipol Uma*, 4(2), 2085–0328.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta .
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Bumi Aksara.
- Widodo Agustinus Sugeng & Pratitis Niken Titi. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2–2.